

## KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *PEREMPUAN BAYANGAN* KARYA NETTY VIRGIANTINI (PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)

Eka Akhmaliatul Janah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang,

[ekaklia6@gmail.com](mailto:ekaklia6@gmail.com).

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 30 – 08 – 2021 Diterima: 10 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2020	This study examines the inner conflicts of the main characters in Netty Virgiantini's novel <i>Perempuan Bayangan</i> . The purpose of this study is to describe the form, causal factors, and forms of inner conflict resolution and physical and psychological analysis of the main characters in the novel <i>Perempuan Bayangan</i> . The methods used in this study are qualitative descriptive. The data in this study were sentence that contains the characteristics of the main character in terms of physical and psychological in the novel <i>Perempuan Bayangan</i> by Netty Virgiantini. The process of collecting data in this study was through several stages, namely: preparation stage, implementation stage, and closing. Data analysis techniques used in this study. The interactive model is divided into four parts, namely (a) Data collection, (b) Data reduction, (c) presentation of data, and (d) withdrawal of conclusions. The results of the analysis showed that in the novel <i>Perempuan Bayangan</i> by Netty Virgiantini there is a main character described by the author of the novel by not showing too much physical characteristics through age and dress style. However, the author by directly showing the physical characteristics of the main character through sentences and words. Meanwhile, the form of inner conflict experienced by the main character includes destiny that is not in accordance with the expected, anxiety in making decisions, and expectations that are not in accordance with the wishes. The conclusions of the results that can be drawn from this study, namely: physical and psychological analysis and inner conflict. Keywords: physical, psychological analysis, inner conflict.
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel <i>Perempuan Bayangan</i> karya Netty Virgiantini. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud, faktor penyebab, dan bentuk penyelesaian konflik batin dan analisis fisik dan psikologi pada tokoh utama dalam novel <i>Perempuan Bayangan</i> . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah sebuah kalimat yang mengandung karakteristik tokoh utama dari segi fisik dan psikologis dalam novel <i>Perempuan Bayangan</i> karya Netty Virgiantini. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutup. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi model interaktif yang mencakup (a) Pengumpulan data, (b) Reduksi data, (c) Penyajian data, dan (d) Penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel <i>Perempuan Bayangan</i> karya Netty Virgiantini terdapat tokoh utama yang digambarkan dengan tidak terlalu menunjukkan ciri fisik melalui umur dan gaya berpakaian. Namun, penulis secara langsung menunjukkan ciri fisik tokoh utama melalui kalimat dan kata. Sedangkan, Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi takdir yang tidak sesuai harapan, kebingungan dalam mengambil keputusan, dan harapan yang tidak sesuai dengan keinginan. Kesimpulan hasil yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu: analisis fisik dan psikologis dan konflik batinnya. <b>Kata kunci:</b> analisis fisik, psikologis, dan konflik batin.

## PENDAHULUAN

Konflik batin adalah perselisihan dan pertentangan dalam jiwa seseorang. Dalam karya sastra, konflik merupakan ketenangan atau ketegangan dalam suatu cerita, rekaan atau drama. Menurut Nurgiyantoro (2013: 124) bahwa konflik dalam karya sastra sama halnya dengan kehidupan nyata, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, balas dendam, perebutan sesuatu, dan lain sebagainya sesuai dengan karakter manusia.

Jiwa adalah kekuatan yang menjadi penggerak jasad atau wujud manusia. Hubungan erat antara jiwa dan jasadnya dapat diamati dari tingkah laku yang nampak. Sedangkan ilmu yang mempelajari kejiwaan disebut psikologi. Secara etimologis, psikologi itu berasal dari kata Yunani yaitu *psychology* yang dibagi menjadi dua yaitu *psyco* artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi, psikologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang ilmu jiwa seseorang. (Walgito, 2010:1)

Alasan penulis mengkaji novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini menggunakan teori psikoanalisis yang digunakan oleh Sigmund Freud adalah novel ini menampilkan konflik dengan diri sendiri (konflik batin) serta konflik dengan tokoh lain yang secara tidak langsung mempengaruhi konflik batin tokoh lain terutama tokoh utama. Selain itu, novel *Perempuan Bayangan* mengisahkan seperti dunia nyata yang dialami sebagian masyarakat di tengah masyarakat modern. Sehingga dengan alasan tersebut, penulis memilih untuk mengkaji novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini dengan aspek psikologi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana kondisi fisik dan psikologis tokoh utama pada novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini?, (b) Bagaimana konflik batin tokoh utama pada novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini? (c) Bagaimana tokoh utama menyelesaikan konflik pada novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini?

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan sumber-sumber objektif tentang: (a) Kondisi fisik dan psikologis tokoh utama novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini, (b) Konflik batin tokoh Ningrum novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini, (c) Tokoh utama menyelesaikan konflik batin dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini.

## NOVEL

Novel adalah sebuah karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak perilaku (KBBI, 2012). Berbeda dengan cerita pendek (cerpen), masalah yang ditampilkan oleh novel jauh lebih kompleks dan luas daripada cerita pendek. Novel dapat menceritakan seluruh episode kejadian-kejadian perjalanan hidup tokoh cerita. Bahkan novel juga dapat menyinggung permasalahan yang sesungguhnya tidak begitu integral dengan masalah pokok cerita itu sendiri.

## KARAKTER TOKOH

Karakter tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya yang oleh pembaca diartikan memiliki kualitas moral yang diekspresikan melalui ucapan dan apa yang dilakukan oleh tindakan. Menurut Minderop, Albertine (2010: 76-81) dalam menyajikan karakter tokoh, pengarang menggunakan cara atau metode dalam karyanya, yaitu sebagai berikut: (a) Metode langsung atau *telling*; ini menggunakan pemaparan karakter melalui komentar langsung dari pengarang. Metode ini sering digunakan oleh para penulis fiksi zaman dulu. Melalui metode ini, pengarang ikut serta dalam menentukan

karakter tokoh sehingga pembaca dengan mudah memahami dan menghayati karakter tokoh melalui pemaparan pengarang. (b) Metode tidak langsung atau *showing*; ini menempatkan pengarang di luar karya dengan memberikan kesempatan para tokoh untuk menampilkan karakternya melalui dialog atau tindakan. Namun demikian, banyak pengarang modern menggabungkan metode ini dalam satu karya sastra. Kebanyakan penulis modern menggunakan metode *showing* dari pada metode *telling*. Disebabkan karena metode *showing* dianggap lebih baik dan dapat menarik pembaca.

## KONFLIK BATIN

Konflik merupakan bagian terpenting dalam suatu cerita. Elemen dasar untuk membangun alur adalah konflik dan klimaks sehingga konflik sangat penting kehadirannya dalam suatu cerita. Sama halnya dengan kehidupan nyata, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, balas dendam, perebutan sesuatu, dan lain sebagainya sesuai dengan karakter manusia (Nurgiyantoro, 2013: 179).

Menurut Nurgiyantoro (2013: 124), Konflik adalah perselisihan dan pertentangan. Dalam karya sastra, konflik merupakan ketenangan atau ketegangan dalam suatu cerita, rekaan atau drama. Dari bentuk kejadian, konflik dibedakan menjadi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik adalah suatu konflik yang penyebabnya berasal dari perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan, konflik batin adalah suatu konflik yang terjadi di dalam hati dan jiwa seorang tokoh dalam cerita. Jadi konflik batin merupakan suatu permasalahan intern dalam diri seorang manusia akibat dari perbedaan dua keyakinan, harapan, keinginan, pilihan yang berbeda dan permasalahan lain yang terjadi.

## PSIKOLOGI SASTRA

Terdapat tiga sistem kepribadian dalam diri seseorang yang disebut Id, Ego, dan Super Ego. Ketiga aspek itu mempunyai sifat, prinsip kerja, komponen, fungsi, dan dinamika sendiri. Namun ketiga aspek tersebut sukar untuk dipisahkan terhadap tingkah laku manusia dan tingkah laku merupakan hasil kerjasama dari ketiga aspek tersebut. (Ginanjar, 2012: 40).

Id didorong oleh prinsip yang berusaha untuk puas dari segala keinginan dan kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak puas, hasilnya adalah kecemasan dan ketegangan. Maka dapat disimpulkan bahwa Id adalah wadah yang berisikan dorongan primitif dalam jiwa seseorang, dapat juga berarti sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Ego ialah perasaan yang mengatakan bahwa jalan pikiran dan keadaan melintas dalam pikiran dan perasaan. Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, menurut Suryabrata (2008: 127). Ego ini berfungsi mengontrol dan memilih jalan yang ditempuh dan kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara memenuhinya.

Super Ego merupakan aspek sosiologi kepribadian. Ego adalah kesempurnaan dari kesenangan, dapat pula dianggap aspek moral kepribadian. Fungsi pokoknya untuk menentukan apakah pantas atau tidak, benar atau salah, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai moral masyarakat (Suryabrata, 2008: 127) Super Ego dianggap sebagai aspek moral, karena merupakan sistem kepribadian berfungsi merintangai implus Id, terutama seksual dan agresif, sehingga Super Ego dapat menolak sesuatu yang melanggar norma.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel *Perempuan Bayangan* Karya Netty Virgiantini (Pendekatan Psikologi Sastra) ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Menurut (Atieno, 2009) penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kejadian atau keadaan sosial. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif agar menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan yang dituliskan. Menurut Arikunto, penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada, yaitu keadaan saat penelitian dilakukan.

Metode ini digunakan karena mampu menjabarkan secara detail dari permasalahan yang terjadi dalam novel *Perempuan Bayangan*. Tujuan penelitian ini berupa pemaparan atau penjabaran suatu objek atau hasil penelitian. Sama halnya dengan penelitian ini yang akan menguraikan paparan bahasa tentang karakteristik tokoh utama dari segi fisik dan psikologis dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini.

Adapun data dalam penelitian ini adalah sebuah kalimat yang mengandung karakteristik tokoh utama dari segi fisik dan psikologis dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil peneliti dengan cara dokumentasi atau mengumpulkan kalimat-kalimat yang sesuai dengan karakteristik tokoh utama dari segi fisik dan psikologis dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik berupa mengumpulkan kalimat yang menggambarkan karakteristik tokoh untuk dijadikan sebagai bentuk data. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu peneliti harus menentukan novel yang tepat untuk dijadikan sebagai penelitian, setelah itu peneliti membaca secara seksama dan mengumpulkan dan mengklarifikasi kalimat-kalimat sebagai bukti pendukung yang termasuk karakter tokoh dari segi fisik, dan psikologis yang terdapat dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini. Model interaktif adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Model interaktif dibagi menjadi empat bagian, yaitu (a) Pengumpulan data, (b) Reduksi data, (c) Penyajian data, dan (d) Penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konflik Batin

Pada hasil penelitian terhadap konflik batin, difokuskan terhadap tiga hal, yaitu: (1) Mendeskripsikan wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini, (2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini, (3) Mendeskripsikan bentuk penyelesaian permasalahan konflik batin terhadap tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini. (a) Wujud konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini; Konflik batin yang dialami tokoh utama yang sangat kompleks yaitu takdir yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kebimbangan dalam mengambil keputusan, harapan yang tidak sesuai dengan keinginan, keputusan yang menyebabkan penderitaan, dan ketakutan ketika memutuskan sesuatu hal. Wujud konflik batin tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

No.	Wujud Konflik Batin	Keterangan	Struktur Kepribadian		
			Id	Ego	Superego
1.	Takdir yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.	Keadaan setelah operasi pengangkatan rahim membuat tokoh utama mengalami konflik batin ketika harus melangkah ke jenjang pernikahan.	✓	✓	
2.	Kebimbangan dalam mengambil keputusan.	Ketika tokoh utama mendapat tawaran dari ibunya untuk menikah dengan duda beranak.	✓	✓	
3.	Semakin merasa resah saat mengambil keputusan.	Tokoh utama mendapat kebingungan saat ada laki-laki yang ditawarkan menikah dengannya oleh sahabatnya.	✓	✓	
4.	Harapan yang tidak sesuai dengan keinginan.	Ketika tokoh utama mendapat penolakan oleh calon mertua karena dia tidak dapat lagi meneruskan keturunan.	✓	✓	
5.	Ketakutan ketika memutuskan sesuatu hal.	Ketika tokoh utama memutuskan untuk menikah tanpa cinta karena ingin membahagiakan orang tuanya.	✓	✓	
6.	Keputusan yang menyebabkan penderitaan.	Ketika tokoh utama mendapat perlakuan tidak mengenakan dari suami.	✓	✓	

Keterangan:

Warna merah : Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang dominan.

Warna hitam : Menunjukkan kepribadian tokoh utama yang tidak dominan.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kepribadian yang menimbulkan konflik batin paling dominan pada tokoh utama dalam novel ditandai dengan warna merah. Wujud konflik batin tokoh utama terdiri dari adanya pertentangan antara takdir yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kebingungan dalam mengambil keputusan, dan harapan yang tidak sesuai dengan keinginan. Takdir yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dengan tokoh utama dalam hasil penelitian meliputi, kehidupan tokoh utama yang sudah divonis tidak dapat melahirkan keturunan karena operasi pengangkatan rahim sehingga sulit bagi tokoh utama untuk menemukan laki-laki yang dapat menerimanya dengan keadaan yang sedemikian rupa.

....Sensasi berwujud rasa sayang, putus asa, sekaligus nelangsa, karena seumur hidupnya ia tak akan bisa memiliki sosok mungil dari rahimnya. Berawal dari pendarahan yang terjadi setiap kali ia datang bulan dan diikuti rasa nyeri luar biasa di perutnya. Kemudian setelah melalui serangkaian pemeriksaan dokter yang cukup panjang, dilanjutkan dengan pengobatan yang tidak banyak mengubah keadaannya, akhirnya diputuskan untuk melakukan histerektomi atau pengangkatan rahim. Meskipun hanya pengangkatan sebagian, hanya tubuh utama rahim tidak termasuk leher rahim dan lainnya. Tetap saja, tanpa rahim, berarti dirinya tidak dapat mengandung seumur hidupnya. Masa-masa yang terasa sangat berat diusianya yang masih terbilang belia saat itu: saat ia masih SMA. Ketakutan mendengar kata operasi, menjalani prosesnya, dan harus menerima konsekuensi tindakan operasi setelahnya.

(Virgiantini. 2020: 15)

Konflik batin yang dialami tokoh utama pada kutipan di atas disebabkan adanya kesenjangan antara *id* dan *superego* sehingga menimbulkan konflik dalam diri *ego*. Cara kerja *id* yang bekerja sesuai dengan prinsip kesenangan bertentangan dengan cara kerja *superego* yang bekerja sesuai dengan aturan atau norma yang ada (dapat mengenali baik dan buruk). *Id* pada diri tokoh utama pada kutipan di

atas diperlihatkan melalui sensasi berwujud rasa sayang, putus asa, dan juga nelangsa dari tokoh utama. Tetapi keinginan untuk memiliki sosok mungil dari rahimnya bertentangan dengan *superego* pada diri tokoh yang diperlihatkan melalui serangkaian pemeriksaan dokter, pengobatan, dan akhirnya harus melakukan histerektomi atau pengangkatan rahim. Kesenjangan itu yang kemudian menyebabkan munculnya konflik batin dalam diri tokoh utama dimana *ego* dalam diri tokoh utama tersebut dibutuhkan untuk bekerja dan hidup sesuai logika dalam menginterpretasi realita yang diperlihatkan melalui sifat tokoh utama yang selalu bersabar dan menerima kenyataan yang ada meskipun tidak sesuai dengan takdir yang diharapkannya. Konflik batin tokoh utama yang pada akhirnya membuatnya mengambil keputusan untuk tetap berlapang dada, dan bersabar menggambarkan bahwa sebenarnya jiwa tokoh utama tersebut tertekan. Kebimbangan dalam mengambil keputusan yang dialami oleh tokoh utama terdiri dari kebimbangan tokoh utama ketika harus mendengarkan pendapat ibunya mengenai calon laki-laki yang bisa menerimanya adalah seorang duda beranak yang ditinggal mati istrinya, dan kebimbangan ketika tokoh utama mendapatkan tawaran dari teman kerjanya untuk menikah dengan duda yang ditinggal mati oleh istrinya. Tokoh utama mengalami kebimbangan karena harus memilih untuk tetap melajang atau tetap menikah dengan saran dan calon pilihan temannya.

Untuk masalah pernikahan, Ningrum bahkan telah memohon maaf pada orang tuanya, kalau ia mungkin tidak bisa memenuhi harapan mereka untuk punya menantu. Ningrum bisa merasakan kepasrahan yang berbalur kesedihan. Walaupun berusaha keras disembunyikan, ia bisa melihat selapis kabut pada dua pasang mata yang mulai menapaki hari tua itu. "Mungkin, suatu saat nanti kamu bisa menikah dengan duda yang beranak yang istrinya meninggal..." hibur Ibu liris, mengusap lembut kepala Ningrum. Sebenarnya Ningrum ingin mengaminkan untuk melegakan hati ibunya, tapi mulutnya terasa kelu. Kaku. Rasanya berat sekali untuk menggerakkan bibirnya. Ia takut kata *Aamiin* yang diucapkannya akan memberi harapan semu yang mungkin sulit terlaksana.

(Virgiantini. 2020: 21-22)

"Kenapa mas sepupumu?" tanya Ningrum masih tak peduli. Juga tak berminat menanggapi serius omongan Padmi. Perhatiannya masih tertuju pada gelas ditangannya yang isinya tinggal seperempat.

"Dia duda. Ditinggal mati istrinya," Sahut Padmi cepat.

"Terus?" Ningrum belum bisa menangkap maksud Padmi yang sebenarnya, malah asyik menyeruput susu cokelatnya.

"Menikahlah dengannya!" Jawab mantap.

Tangan Ningrum buru-buru membekap mulutnya ketika susu cokelat yang belum sempat ditelannya tersembur keluar begitu mendengar kalimat yang diucapkan Padmi.

(Virgiantini. 2020: 25)

Keadaan tokoh utama yang tidak memiliki rahim membuatnya sulit mendapatkan pasangan yang dapat menerimanya. Tokoh utama hanya bisa memohon maaf kepada orang tuanya karena tidak bisa memenuhi harapan mereka untuk memiliki menantu. Dalam diri tokoh utama terjadi kebimbangan untuk tetap melajang atau memutuskan untuk mengaminkan harapan orang tuanya. Belum lagi teman dekat tokoh utama menyarankannya untuk menikah dengan sepupunya yang duda. Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan ditunjukkan dengan adanya tokoh utama pernah mendapat penolakan dari dua calon mertua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa tokoh utama tidak dapat memiliki keturunan.

“Kamu lupa ceritaku ketika ditolak dua calon mertua begitu tahu kondisiku? Mereka bilang, tujuan utama pernikahan itu untuk memperoleh keturunan, jadi buat apa menikahi perempuan yang jelas-jelas nggak bisa ngasih keturunan? Gabuk, mereka4a bilang. Dan dua laki-laki yang pernah sangat kucintai justru langung menyetujui pendapat orangtuanya. Meskipun terasa menyakitkan, tapi kuhargai kejujuran mereka yang akhirnya mengakhiri hubungan kami secara baik-baik. Nggak perlu pakai acara ribut-ribut.”

(Virgiantini. 2020: 20)

Tokoh utama mengalami konflik batin setelah harapannya menikah tidak terkabul. Bahkan telah dua kali tokoh utama mendapat penolakan dari calon mertua setelah tahu kondisi yang tidak bisa mendapat keturunan. Tokoh utama pun menghibur dirinya dengan mengucapkan telah menghargai kejujuran dari calon suami yang memilih mengakhiri hubungannya.

(b) Faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini; Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel dilatarbelakangi atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keadaan batin tokoh utama terhadap keadaan yang menimpa dirinya. Faktor eksternal diantaranya orang tua yang sangat berkeinginan untuk menikahkan putri satu-satunya, teman yang bersikeras untuk menyarankannya menikah dengan sepupunya yang duda ditinggal mati oleh istrinya, dan mendapatkan suami yang terlalu menyayangi almarhumah istrinya. Beberapa faktor tersebut dijabarkan pada tabel berikut ini:

No.	Faktor-Faktor Penyebab Konflik Batin		Keterangan
	Substansi	Varian	
1.	Internal	Keadaan atau takdir yang menimpanya.	Tokoh utama merasa dirinya bukan perempuan seutuhnya karena telah divonis tidak memiliki keturunan setelah melakukan operasi pengangkatan rahim saat masih duduk di bangku SMA.
		Desakan orang tuanya membuat tokoh utama merasa tertekan.	Tokoh utama mendapat tekanan yang luar biasa membuat konflik tersendiri dalam diri tokoh utama.
2.	Eksternal	Orang tua yang sangat berkeinginan untuk menikahkan putri satu-satunya.	Tokoh utama merasa terbebani ketika orang tuanya diam-diam masih sangat berkeinginan untuk melihat putri satu-satunya bahagia di pernikahannya meskipun dengan kondisi seperti itu.
		Teman yang bersikeras untuk menyarankannya menikah dengan sepupunya yang duda ditinggal mati oleh istrinya.	Anggapan temannya yang tidak memikirkan bahwa pernikahan itu sakral, sehingga dia hanya berfikir jika tidak cocok dengan sepupunya itu bisa cerai.
		Mendapatkan suami yang terlalu menyayangi almarhumah istrinya.	Sebuah peraturan yang cukup kejam dengan tidak boleh menggeser atau memindahkan satu barang pun milik almarhumah istrinya lama-lama membuatnya jengah dan marah.

Berdasarkan tabel di atas, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama yang paling berpengaruh adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang terdapat dalam tabel penelitian tersebut menunjukkan bahwa varian terbanyak berkaitan dengan orang tua tokoh utama.

Faktor internal yang menjadi penyebab tokoh utama mengalami konflik batin yaitu adanya takdir tidak dapat memiliki keturunan yang menyimpannya dan tekanan dari orang tuanya membuat konflik batin tersendiri. Takdir itu membuat kekecewaan yang menyakitkan tokoh utama karena tidak dapat melanjutkan silsilah keluarganya. Bentuk kekecewaan tokoh utama dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Peristiwa itu seolah menempatkan dirinya menjadi perempuan yang tidak lengkap. Karena sudah tidak mungkin mempunyai keturunan yang akan melanjutkan silsilah keluarganya. Lebih nelangsa lagi ketika Ningrum ingat dirinya adalah anak tunggal. Putri satu-satunya. Terputuslah sudah garis keturunan orangtuanya.

(Virgiantini. 2020: 15)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap tokoh utama yang kecewa terhadap takdir yang diberikan Tuhan kepadanya. Rasa nelangsa ketika tokoh utama mengingat bahwa dirinya adalah anak tunggal. Itu sebabnya tokoh utama merasa sangat berkecamuk dalam jiwanya. Bersikap tegas, sabar, dan biasa saja seperti tidak terjadi sesuatu digunakannya untuk menyembunyikan rasa kecewa, dan keputusannya tidak menikah. Faktor eksternal yang menyebabkan konflik batin pada tokoh utama ditunjukkan pada varian lingkungan sosial orang terdekat tokoh utama yang kurang mendukung keputusannya untuk tidak menikah. Orang tua yang sangat berkeinginan untuk menikahkan putri satu-satunya dan teman dekatnya yang menyarankan untuk menikah dengan sepupunya yang duda menimbulkan konflik pada tokoh utama. Munculnya konflik tersebut dikarenakan semua yang diharapkan oleh orang terdekat tokoh utama sangat bertentangan dengan apa yang dialami oleh tokoh utama, hal tersebut tampak pada kutipan:

“Eh, Mi, menurut ibuku, satu-satunya harapanku untuk menikah hanya dengan duda beranak yang ditinggal mati istrinya...”

....

“Kenapa mas sepupumu?” tanya Ningrum masih tak peduli. Juga tak berminat menanggapi serius omongan Padmi. Perhatiannya masih tertuju pada gelas ditangannya yang isinya tinggal seperempat.

“Dia duda. Ditinggal mati istrinya,” Sahut Padmi cepat.

“Terus?” Ningrum belum bisa menangkap maksud Padmi yang sebenarnya, malah asyik menyeruput susu cokelatya.

“Menikahlah dengannya!” Jawab mantap.

(Virgiantini. 2020: 23-25)

“Ah, sudahlah, Mi. Aku sudah tenang dan bahagia dengan hidupku yang sekarang ini. Meskipun mungkin bagi orang lain nggak sempurna, toh aku baik-baik saja. Jangan mulai mengusikku lagi dengan harapan palsu seperti itu.”

(Virgiantini. 2020: 34)

Dari pernyataan tokoh utama pada kutipan di atas, tokoh utama sebenarnya ingin menunjukkan bahwa dirinya sedang baik-baik saja dan sedang tidak sependapat dengan semua tanggapan yang diajukan yang mengatakan bahwa dirinya harus menikah dengan duda untuk memenuhi harapannya menikah. Kenyataan yang sebenarnya bagi tokoh utama, kebahagiaan orang tuaya lebih utama dari pada harapannya untuk menikah.

(c) Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini

Pada tabel di bawah ini berisi penyelesaian konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini. Penyelesaian masalah konflik atau mekanisme pertahanan *ego* merupakan suatu upaya untuk melindungi diri pada seseorang ketika mengalami kecemasan atau suatu hal yang bersifat tidak menyenangkan. Proses penyelesaian konflik tersebut melibatkan *ego* sebagai pengendalian kekuatan untuk menghilangkan tekanan. Proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh utama pada novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Penyelesaian Konflik Batin	Keterangan
1.	<i>Sublimasi</i>	Memutuskan untuk tidak menikah dan tidak lagi mempercayai cinta.
2.	<i>Rasionalisasi</i>	Keputusan menikah dengan perjanjian tanpa cinta dan karena saling menguntungkan bersama laki-laki duda tanpa anak.
3.	<i>Proyeksi</i>	Pergi dari rumah saat terjadi perselisihan.

Berdasarkan penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik batin yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini dapat diselesaikan dengan tiga proses penyelesaian. Tiga proses penyelesaian konflik batin tokoh utama meliputi proses *sublimasi*, *rasionalisasi*, dan *proyeksi*. Proses *sublimasi* diperlihatkan tokoh utama dengan cara memutuskan untuk tidak menikah dan tidak lagi mempercayai cinta. Sikap ini disebut sebagai sikap menutup diri sehingga menimbulkan tekanan pada tokoh utama. Sampai pada salah seorang teman menyarankan untuk menikah dengan sepupunya yang duda dan membuatnya memutuskan untuk menikah dengan perjanjian tanpa cinta yang ditunjukkan pada proses *rasionalisasi*. Proses terakhir, yakni *proyeksi* yang dilakukan oleh tokoh utama dengan cara memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah setelah terjadi pertengkaran dengan suaminya. *Sublimasi* merupakan mekanisme pertahanan *ego* yang ditujukan untuk mencegah atau meredakan kecemasan dengan cara mengubah dan menyesuaikan dorongan primitif *id* yang menjadi penyebab kecemasan ke dalam bentuk tingkah laku.

Ah, sudahlah, Mi. Aku sudah tenang dan bahagia dengan hidupku yang sekarang ini. Meskipun mungkin bagi orang lain nggak sempurna, toh aku baik-baik saja. Jangan mulai mengusikku lagi dengan harapan palsu seperti itu.”

(Virgiantini. 2020: 34)

Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh utama yang berupa *sublimasi* dapat dilihat dalam kutipan di atas. Bentuk pengalihan yang dilakukan oleh tokoh utama ketika dirinya memutuskan untuk tidak menikah dan tidak lagi mempercayai cinta. Bentuk penyelesaian konflik batin *sublimasi* dilakukan oleh tokoh utama atas perasaan kecewa terhadap takdir yang diberikan Tuhan kepadanya, dan juga kecewa karena tidak akan mampu untuk membahagiakan orang tuanya, dan rasa sakit setelah ditolak dua kali oleh calon mertua karena kondisinya. *Rasionalisasi* memiliki dua tujuan yaitu untuk mengurangi kekecewaan ketika gagal mencapai suatu tujuan dan memberikan motif yang dapat diterima atas perilaku (Minderop. 2013: 35). Kekecewaan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam takdir tidak membuatnya kurang dalam bersabar. Salah seorang teman menyarakannya untuk menikah dengan sepupunya yang duda. Meskipun awalnya menolak, karena bersikeras dengan keputusan untuk tidak menikah. Akhirnya mengiyakan tawaran dan memutuskan untuk menikah tanpa rasa cinta, dan tinggal bersama tanpa rasa, seperti dalam kutipan berikut:

“Lho, siapa yang berniat main-main? Aku jelaskan lagi, kenapa menerima usul Padmi soal rencana pernikahan ini. Pertimbangannya karena kita berdua bisa saling melengkapi. Istimahnya, simbiosis mutualisme. Hubungan yang saling menguntungkan dan membutuhkan.

Maksudnya, Mas Satria butuh teman dan aku ingin membahagiakan orangtua. Kita bisa saing bekerja sama untuk kepentingan kita.” Ningrum diam sejenak untuk menarik napas dan segera melanjutkan, “Yang penting dalam pernikahan itu nanti, kita tahu posisi masing-masing!”

(Virgiantini. 2020: 59)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keputusan tokoh utama untuk menikah merupakan suatu hal yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh *ego*. Perilaku tokoh utama yang tidak dapat diterima oleh *ego* dapat dilihat dari alasan menikah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, hanya untuk saling menguntungkan seperti simbiosis mutualisme. Namun, motif nyata yang diwujudkan tokoh utama melalui keputusannya dapat digantikan oleh semacam motif pengganti seperti adanya tuntutan membahagiakan orang tuanya sehingga motif nyata yang tidak dapat diterima oleh *ego* dapat diterima dengan tujuan pembenaran. *Proyeksi* diartikan sebagai mekanisme perubahan kecemasan neurotik dan moral dengan kecemasan realistik. Pengalihan pikiran yang dilakukan oleh tokoh utama merupakan pengalihan yang dikarenakan adanya kecemasan neurotik. Kecemasan yang dialami oleh tokoh utama ini disebabkan adanya rasa akut atas perlakuan kasar yang dilakukan oleh suaminya terhadap dirinya yang berlebihan dan sangat membuat tokoh utama sangat kecewa. Pengalihan pikiran yang dilakukan oleh tokoh utama atas kekecewaannya terhadap suaminya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Lebih baik aku pergi dulu. Kita masih sama-sama emosi...” Ningrum berhenti sejenak untuk mengatur napasnya.

“Nggak baik kalau kita terus emosi seperti ini...” lanjutnya.

Setelah menunggu beberapa saat dan tak terdengar suara Satria memberikan komentar, Ningrum segera berbalik dan melangkah melewati ambang pintu. Ayunan langkahnya semakin cepat...

(Virgiantini. 2020: 161)

Keputusan tokoh utama ketika memutuskan untuk meninggalkan rumah dan pergi dengan mengendarai motornya mengikuti nalurinya saat menyusuri jalan raya sambil mencoba menenangkan diri merupakan bentuk pengalihan neurotik tokoh utama ke kecemasan realistik. Bentuk penyelesaian berupa pengalihan dilakukan oleh tokoh utama karena adanya kecemasan yang dirasakan tokoh utama pada sikap suaminya dapat memberikan sesuatu hal yang buruk bagi kejiwaannya. Bentuk pengalihan tokoh utama dengan meninggalkan rumah merupakan satu-satunya cara agar dirinya dapat menyegarkan pikirannya dari segala bentuk permasalahannya dengan suaminya, walaupun dirinya tidak mengetahui secara pasti dampak buruk yang akan didapatkannya ketika melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak pasti untuk dilakukannya.

(d) Analisis fisik (AFK) dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini.

- 1) Salah satu yang membuat Satria tertarik pada perempuan bergigi gingsul yang cenderung ceplas-ceplos itu adalah sikapnya yang terbuka mengungkapkan sesuatu dengan gamblang dan terus terang. Lugas dan jelas. (Halaman 57)

Kalimat yang tertulis dalam novel tersebut pada halaman 57 menjelaskan kepada pembaca bahwa tokoh Ningrum adalah sosok perempuan bergigi gingsul. Menurut tokoh Satria, Perempuan bergigi gingsul cenderung ceplas-ceplos dapat membuat dirinya lebih tertarik. Kesimpulan tersebut bahwa dari segi fisik, tokoh Ningrum adalah perempuan yang menarik karena selain dirinya memiliki gigi gingsul, tokoh utama ini adalah sosok yang terus terang dalam berbicara.

- 2) Perempuan mungil itu malah sudah mengajukan pertanyaan yang membuat Satria terperangah. (halaman 60)

Penggalan kalimat tersebut, penulis mencoba menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan bernama Ningrum memiliki tubuh pendek. Sehingga dalam kalimat tersebut, tokoh disebutkan sebagai perempuan mungil.

- 3) Ketika dilihatnya perempuan mungil itu muncul dari ruang dalam dengan kebaya warna kuning lembut kesukaannya. Satria hanya berkomentar dalam hati, manis juga kalau berdandan pakai kebaya.... (halaman 72)

Lagi-lagi perempuan mungil digambarkan oleh penulis untuk menunjukkan bahwa tokoh Ningrum sebagai tokoh utama yang memiliki tubuh pendek. Memiliki paras yang manis juga diperlihatkan secara langsung oleh penulis untuk menggambarkan sosok tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan*. Apalagi dengan balutan kebaya berwarna kuning lembut sehingga dapat terlihat lebih menarik.

- 4) Selama proses pendekatan menuju pernikahan, sosok perempuan mungil ini hadir sebagai teman yang enak diajak ngobrol, ceplas-ceplos, sering ngelawak meskipun Satria kadang tidak paham dimana letak lucunya. (halaman 72)
- 5) Beberapa kali melirik lewat ekor matanya, Satria tahu perempuan mungil yang kini berstatus sebagai istrinya itu tampak gelisah dan perhatiannya tidak fokus pada acara televisi yang dipilihnya sendiri. (halaman 73)

Berkali-kali penulis menjelaskan bahwa tokoh utama adalah sosok gadis yang mungil. Khalayak percaya bahwa mungil adalah sesuatu yang lucu dan menggemaskan. Jadi, penulis mencoba membawa pembaca untuk membayangkan bahwa tokoh utama adalah perempuan yang bertubuh pendek, menarik, dan berparas manis.

- 6) Menyimak dan merasa penasaran gadis seperti apa yang sering disebut-sebut Padmi sebagai perempuan yang depresi dan nyaris putus asa karena kondisinya sudah tidak bisa punya anak. (halaman 76)

Dalam kutipan tersebut, penulis menjelaskan bahwa tokoh Ningrum sebagai tokoh utama sudah tidak dapat memiliki anak dari rahimnya.

- 7) Apakah Ningrum sakit? Atau selama ini karena kondisi rahimnya dia harus mengonsumsi obat secara teratur?. (halaman 80)

Dalam kutipan di atas, penulis menegaskan kembali kondisi tokoh utama yang selamanya tidak dapat mempunyai keturunan dari rahimnya.

- 8) "Nggaklah. Kebetulan aja tadi pagi ibunya Mas Satria telepon, nanyain apa aku sudah ada tanda-tanda hamil atau belum. Beliau bilang soalnya sudah enam bulan kami nikah. Apa sebaiknya aku jelaskan kondisiku sebenarnya ya, Mi?" (halaman 126)

Penggalan tersebut, penulis kembali menggugah pembaca untuk menyadari bahwa tokoh utama memiliki kondisi yang cukup rumit untuk dijelaskan kepada mertuanya.

- 9) Kemudian matanya berkedip-kedip kayak orang kelilipan "Perempuan manis dan imut ini namanya Ningrum. Prawita Ningrum dicatet ya, biar nggak lupa!" (Halaman 136)

Dalam penggalan tersebut, kembali penulis menjelaskan kepada pembaca bahwa tokoh Ningrum adalah perempuan yang manis dan imut.

Berdasarkan data yang tersaji pada 4.4.1 di atas dapat diketahui bahwa ciri fisik tokoh digambarkan secara langsung oleh penulis bahwa tokoh Ningrum adalah perempuan bertubuh mungil, berparas manis, imut, dan, bergigi gingsul. Selain itu, penulis juga menyebutkan bahwa tokoh Ningrum tidak dapat memiliki keturunan selama hidupnya karena pengangkatan rahim yang dilakukannya saat SMA. Penulis novel tersebut tidak mementingkan kondisi fisik melalui apa yang dia kenakan, melainkan menyampaikan kondisi fisiknya secara langsung.

(e) Analisis psikologis (APS) dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini

- 1) Begitulah setiap kali bertemu atau melihat anak kecil selalu memberikan sensasi yang berbeda didadanya. (halaman 14)
- 2) Masa-masa yang terasa sangat berat diusianya yang masih terbilang belia saat itu: saat ia masih SMA. Ketakutan mendengar kata operasi, menjalani prosesnya, dan harus menerima konsekuensi tindakan operasi setelahnya. (halaman 15)
- 3) Dia paham dan prihatin menyaksikan pandangan Ningrum tak beralih dari sosok bocah kecil yang kini duduk dipangkuan bundanya. (halaman 15)
- 4) Kali ini Ningrum tak bisa menahan diri untuk mencium bergantian pipi gambilnya. (halaman 17)
- 5) "Aku jadi kangen Pandu, Mi. Besok aku mampir kerumahmu ya..." kata Ningrum setelah menyeruput susu panas dari gelasya. Ia teringat jagoan kecil Padi yang masih berusia empat tahun (halaman 18)

Pada kutipan-kutipan di atas, sangat jelas tokoh Ningrum banyak mengalami psikologis yang cukup hebat. Ini dibuktikan setiap kali tokoh melihat anak kecil, dirinya tidak dapat menahan diri untuk mencium dan menggoda anak kecil. Keadaan kehilangan rahim saat masih SMA itu cukup memprihatinkan. Hal ini membuat tokoh mengalami begitu banyak perlakuan yang cukup membuat psikologisnya menjadi lebih kuat secara tidak langsung.

- 6) "Kamu lupa ceritaku ketika ditolak dua calon mertua begitu tau kondisiku? Mereka bilang, jadi buat apa menikahi perempuan yang jelas-jelas nggak bisa ngasih keturunan? ..." (halaman 20)
- 7) "Dimana-mana yang namanya pernikahan itu selalu diikuti dengan syarat dan ketentuan yang berlaku ya, Mi," keluh Ningrum. (halaman 20)
- 8) Sepertinya ia memang sudah pasrah menerima keadaannya. (halaman 20)
- 9) Ia tak bisa menguasai perasaan kalau berinteraksi dengan anak kecil. Karena jauh di lubuk hatinya, Ningrum sangat menginginkannya merindukan punya buah hati. (halaman 21)

Dalam penggalan di atas, tokoh Ningrum benar-benar mendapat tekanan psikologis yang cukup besar. Pengalaman ditolak oleh calon mertua adalah sesuatu yang menyakitkan bagi setia orang. Tokoh Ningrum tetap bisa kuat dan memasrahkan segala yang terjadi pada hidupnya. Ini membuktikan bahwa psikologis tokoh Ningrum menjadi lebih kuat secara tidak langsung.

- 10) Hanya satu hal yang terasa agak mengganjal dihatinya, karena ia tahu, orang tuanya yang masih mengharapkannya menikah. (halaman 21)
- 11) Lagi-lagi salah sudut bibir Ningrum tertarik ke samping membentuk seringai. (halaman 22)
- 12) "Sudah kubilang beberapa kali, Mi, aku nggak percaya ada cinta semacam itu. Selama ini cinta yang ku tahu selalu diikuti syarat-syarat tertentu. *Yowislah*, aku sudah menerima kondisiku yang seperti ini. Ada yang bilang kita nggak akan mendapatkan semua yang kita inginkan. Hidup cuma sekali, Mi, dan aku nggak akan mau terus menyesali diri. Rugi sendiri." (Halaman 22)

Bukti bahwa tokoh Ningrum kuat dalam hal psikologisnya terdapat di penggalan-penggalan di atas. Seperti tokoh Ningrum mengatakan bahwa dia telah menerima apa yang telah digariskan oleh Tuhan kepadanya.

- 13) "Eh, Mi, menurut ibuku, satu-satunya harapanku untuk menikah hanya dengan duda beranak yang ditinggal mati istrinya..." (halaman 23)
- 14) "Kamu anggap pernikahan itu sama kayak orang pacaran? Enggak cocok bisa putus?" (halaman 34)
- 15) "Ah sudahlah, Mi. Aku sudah tenang dan bahagia dengan hidupku sekarang ini. Meskipun mungkin bagi orang lain nggak sempurna, toh aku baik-baik saja. Saja mulai mengusikku dengan harapan palsu seperti itu," (halaman 34)
- 16) Tawa Ningrum berderai memenuhi kamar yang tak terlalu besar itu. (halaman 35)

Pada penggalan-penggalan di atas, menggambarkan bahwa tokoh Ningrum adalah seorang yang tidak mudah diombang-ambing atau dengan kata lain teguh pendirian, karakter psikologisnya yang kuat membuatnya menjadi lebih dapat menerima takdir.

- 17) "Untuk alasan pertama, yang terdengar sangat mulia untuk membahagiakan orangtua, aku hanya bisa bilang terimakasih. Nggak perlu kamu repot-repot seperti ini, orangtuaku sudah cukup mengerti kondisiku. Aku akan berusaha membahagiakan mereka dengan caraku sendiri. Tapi..." (halaman 36)
- 18) Dengan paknik Ningrum mencoba bertanya pada dirinya sendiri, *apa yang kuinginkan dari pernikahan itu nanti?* (halaman 55)
- 19) Bagaimana dengan Ningrum? Ia bahagia. Bahkan akad nikah air matanya mengalir perlahan di pipinya. Tapi rasa bahagianya bukan karena telah menemukan tambatan hati dan laki-laki yang mau menerima dirinya apa adanya. Bukan. Ia menangis karena menyaksikan kebahagiaan orang tuanya. Tidak ada yang lebih diinginkannya dalam hidup ini selain bisa membahagiakan mereka berdua. (halaman 62)

Penggalan-penggalan tersebut menyatakan bahwa tokoh Ningrum merupakan seorang perempuan yang berbakti kepada orang tuanya. Dia telah mengorbankan dirinya menikah dengan laki-laki yang tidak ia kenal untuk kebahagiaan orang tuanya.

- 20) Ningrum sendiri sudah tidak merasakan suatu debaran atau mengharapkan cinta, selain rasa simpati pada kesedihan Satria dan keinginan untuk membahagiakan orangtua dengan pernikahannya. (halaman 63)
- 21) Buat Ningrum, semua terasa biasa saja. Tak ada perasaan khusus karena setelah ini ia akan tinggal satu atap dengan Satria. (halaman 64)

Penulis mencoba menjelaskan melalui penggalan-penggalan di atas, bahwa tokoh Ningrum benar-benar telah mati rasa. Tidak ada rasa khusus meskipun telah menikah dan tinggal bersama dengan tokoh Satria. Tokoh Ningrum hanya memperdulikan kebahagiaan orang tuanya.

- 22) Ningrum menyadari perannya di rumah itu hanyalah sebatas figuran atau peran pembantu yang kehadirannya hanya menegaskan keberadaan tokoh utama. Hampir setiap hari Satria terus menunjukkan hal-hal sentimental tentang almarhumah istrinya bicara apapun akan langsung terhubung dengan kenangannya bersama Utari. Ningrum paham. Menerima dengan lapang dada. Dan berpikir bahwa ditinggalkan orang yang dicintai karena kematian memang memberikan dampak kesedihan yang begitu dalam. (Halaman 124)
- 23) Ningrum tertawa. "Sorry, Mi. Kadang-kadang gimana ya... kami itu lebih mirip yang tinggal satu rumah gitu." (Halaman 127)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Ningrum adalah seorang perempuan yang sabar, dia tetap menerima dengan lapang dada meskipun mendapat perlakuan tidak baik dari suaminya. Ada seperti tidak ada, keberadaan tokoh Ningrum hanya sebatas untuk menemani tokoh Satria di saat kesepian dan tidak ada perlakuan selayaknya istri.

- 24) "... memang susah kalau perempuan nggak bisa punya anak, kan? Dan nggak ada laki-laki lain yang mau menikahimu selain aku. Yah, mungkin aku benar-benar stres sampai mau menikah denganmu." (Halaman 160)
- 25) ... meskipun berusaha sekuat tenaga menahan air mata, tapi butirannya tetap meloloskan diri menuruni kedua pipinya (Halaman 161)
- 26) Untuk beberapa saat Ningrum hanya memandang Satria dengan air mata terus mengalir ia ingin marah. Ingin memaki-maki laki-laki ini tapi tak bisa. Tak sanggup... (Halaman 161)

Lagi-lagi dalam penggalan kutipan di atas, menunjukkan bagaimana keras psikologi yang dialami oleh tokoh Ningrum. Sifatnya yang sabar dan lapang dada membuatnya tetap dapat bertahan meskipun mendapat siksaan keras sekalipun.

Berdasarkan data yang tersaji 4.4.2 dapat diketahui bahwa ciri psikologis tokoh mengalami tekanan psikologis yang hebat karena sejak operasi pengangkatan rahim saat tokoh duduk di bangku SMA. Tokoh Ningrum menyadari bahwa dirinya bukan seorang perempuan yang sempurna. Apalagi setelah mendapat penolakan calon mertua yang tidak menerima keadaan dirinya. Meskipun Ningrum telah menikah, dia menikah dengan suatu perjanjian konyol yang hanya bertujuan untuk menyenangkan hati kedua orang tuanya. Tokoh Ningrum telah belajar banyak melalui takdir dan kondisinya. Dia juga menjadi manusia hebat yang tumbuh dari kesabaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari keseluruhan analisis tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini; Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tokoh utama merupakan perempuan yang memiliki tubuh mungil, berparas manis, imut, dan, bergigi gingsul. Pengarang novel di atas tidak terlalu menunjukkan ciri fisik melalui umur dan gaya berpakaian. Namun, penulis dengan secara langsung menunjukkan ciri fisik tokoh utama melalui kalimat dan kata. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tokoh utama mengalami tekanan psikologis yang hebat karena melakukan histerektomi atau pengangkatan rahim saat ia masih duduk di bangku SMA. Tokoh Ningrum menyadari bahwa dirinya bukan seorang perempuan yang sempurna. Apalagi setelah mendapat penolakan calon mertua yang tidak menerima keadaan dirinya. Meskipun Ningrum telah menikah, dia menikah dengan suatu perjanjian konyol yang hanya bertujuan untuk menyenangkan hati kedua orang tuanya. Tokoh Ningrum telah belajar banyak melalui takdir dan kondisinya. Dia juga menjadi manusia hebat yang tumbuh dari kesabaran.

Wujud konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi takdir yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kebimbangan dalam mengambil keputusan, dan harapan yang tidak sesuai dengan keinginan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami permasalahan secara keseluruhan didominasi oleh *id* dari *paga ego*. Adanya dominasi *id* ini yang menyebabkan tokoh utama mengalami konflik batin, sedangkan wujud konflik batin yang paling dominan pada diri tokoh terdapat pada varian takdir yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini adalah faktor internal dan faktor internal. Tetapi, faktor eksternal yang paling mendominasi. Faktor eksternal yang dialami tokoh utama dalam novel ini berasal dari lingkungan, orang tua, dan orang lain dari diri tokoh utama. Faktor eksternal dari lingkungan terwujud dalam varian lingkungan sosial yang kurang mendukung, dari orang

tua terwujud dalam varian keinginan orang tua menikahkan anaknya, sedangkan dari orang lain terwujud dalam saran teman untuk menikah tanpa cinta.

Berdasarkan penelitian tentang penyelesaian konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Perempuan Bayangan* karya Netty Virgiantini dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan masalahnya tokoh utama sering menggunakan penyelesaian konflik dalam bentuk *proyeksi*, yang paling banyak diwujudkan oleh tokoh utama ketika dirinya ingin menikah hanya untuk melihat kebahagiaan orang tuanya dan ketika dia mengalami permasalahan dengan suaminya, ia memilih untuk pergi meninggalkan rumah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada; (a) Kedua orang tua, (Ibu Istiqomah dan Bapak Karno) dan adik tercinta (Diah Afidhoh) yang telah memberikan bantuan baik berupa moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik, (b) Rektor IKIP Budi Utomo Malang, yang telah memberi ilmu bermanfaat selama kuliah sehingga dapat membantu lancarnya pembuatan skripsi, (c) Dekan FPISH IKIP Budi Utomo Malang, yang telah membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat demi lancarnya pembuatan skripsi, (d) Yunita Anas Sriwulandari, S.Pd, M.Pd, dosen pembimbing tugas akhir ini yang telah memberikan dorongan dan memotivasi telah senantiasa mengingatkan penulis serta sudah banyak membantu penulis selama ini, sudah meluangkan waktu, tenaga maupun pikiran untuk membimbing penulis dalam mengerjakan tugas akhir ini hingga selesai, (e) Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selaku pengajar selama penulis menempuh studi di kampus IKIP Budi Utomo Malang, (f) Seluruh dosen IKIP Budi Utomo Malang yang sudah memberikan ilmu yang tak terbatas dengan harapan dapat mengamalkannya secara baik dan benar, serta dapat membanggakan kampus tercinta, (g) Teman-teman seperjuangan, keluarga PBSI 2017 yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan tugas akhir ini, (h) Eka Akhmaliatul Janah, selaku penulis sendiri yang sudah mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu, tetap bangkit dan berjuang meskipun sudah jatuh bangun yang luar biasa.

## RUJUKAN

- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endaswara. Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remida Rosdakarya.
- Munaris. 2012. *Karya Sastra dan Pembaca*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Siswanto. Wahyudi. 2010. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Stanton, Robert. 2010. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarto, Edi. 2012. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: ANGKASA.
- Virgiantini, Netty. 2020. *Perempuan Bayangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wiyatmi. 2020. *Psikologi Sastra; Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.